

FESTIVAL

RUMAH KACA

CLIMATE BREAKDOWN,
YOUTH BREAKTHROUGH

presented by
kawula¹⁷



Festival Rumah Kaca

Berdasarkan temuan National Benchmark Survey pada semester I 2025, Kawula17 melihat aspirasi kuat dari orang muda untuk terlibat aktif dalam berbagai isu publik. Namun, aspirasi tersebut kerap terhambat oleh sejumlah faktor, utamanya rasa takut: takut dianggap sok tahu, berbeda pendapat, hingga berpartisipasi di ruang publik.

Festival Rumah Kaca dirancang sebagai ruang yang memungkinkan orang muda untuk terinformasi sekaligus berpartisipasi secara aktif. Kami percaya bahwa partisipasi tidak akan tumbuh tanpa rasa aman. Oleh karena itu, Festival Rumah Kaca berupaya menghadirkan format yang menarik, relevan dengan realitas orang muda, dan yang terpenting, menciptakan ruang aman bagi mereka untuk berpendapat, bertanya, dan terlibat.

Penamaan Festival Rumah Kaca sendiri terinspirasi dari Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer, Rumah Kaca. Namun, melalui Festival Rumah Kaca, kami memutarbalikkan logika Rumah Kaca: pemerintahlah yang harus ditempatkan dalam “rumah kaca”, sementara warga, terutama orang muda, ditempatkan sebagai pengawas atas kebijakan, program, dan komitmen yang dijalankan negara.

Gagasan ini sejalan dengan kerja-kerja Kawula17 yang berupaya mendorong partisipasi aktif orang muda. Melalui berbagai program seperti National Kawula17 Survey dan National Benchmark Survey, Kawal Prolegnas, hingga Kawula17 Goes to School, Kawula17 berupaya memperluas ruang partisipasi orang muda agar terlibat secara aktif, kritis, dan bermakna dalam mengawal proses demokrasi dan kebijakan publik.



Meramu Festival yang Relevan

Niat kecil menjadi besar

Pada awal perencanaannya, Festival Rumah Kaca dirancang sebagai penutupan program Kawula¹⁷ Goes to School, dengan tujuan utama memperluas kesadaran orang muda terhadap program dan kerja-kerja Kawula¹⁷.

Namun, dalam prosesnya, muncul visi yang lebih besar: menjadikan Festival Rumah Kaca sebagai ruang kolaborasi yang lebih luas bersama berbagai organisasi masyarakat sipil. Momentum ini juga bertepatan dengan berakhirnya COP30 di Brazil, sebuah konteks penting mengingat diskursus mengenai COP kerap berhenti tanpa menjadi percakapan publik yang inklusif dan kritis.

Festival Rumah Kaca akhirnya dapat berkolaborasi dengan **22 kolaborator, 22 community partner, dan 14 media partner**. Seluruh ruang festival dimanfaatkan secara maksimal untuk memastikan pengunjung dapat mengakses, menjelajahi, dan menikmati seluruh rangkaian festival secara utuh—menjadikan Festival Rumah Kaca sebagai ruang diskusi, kolaborasi, dan partisipasi orang muda terkait krisis dan peluang iklim.

Menjangkau semua

Festival Rumah Kaca dirancang sebagai ruang yang terbuka bagi publik luas, khususnya orang muda, dan tidak terbatas pada mereka yang sudah aktif mengikuti isu atau terlibat langsung dalam gerakan lingkungan.

Dengan berangkat dari pemetaan **tingkat aktivisme** yang digunakan Kawula¹⁷, pengunjung sejak awal diposisikan sebagai kelompok yang beragam. Festival ini dirancang agar dapat dinikmati oleh semua spektrum partisipasi, mulai dari mereka yang belum tertarik, hingga mereka yang berada di garis terdepan dalam aktivisme lingkungan.

Pendekatan ini juga diterapkan dalam penataan booth organisasi. Setiap booth dipetakan agar relevan dengan berbagai tingkat aktivisme, sehingga pengunjung dapat mengeksplorasi aktivitas yang sesuai dengan ketertarikan dan kesiapan mereka. Dengan demikian, Festival Rumah Kaca tidak hanya inklusif, tetapi juga memudahkan setiap pengunjung untuk menemukan ruang partisipasi yang terasa aman, relevan, dan bermakna.



Festival Rumah Kaca Dalam Angka

22

Kolaborator

22

Komunitas

14

Media

21

Relawan

1369

Pengunjung

12

Booth

4

Diskusi

3

Musik

8

Aktivasi
lainnya

14

Artikel
liputan





Refleksi & Evaluasi

Selasar Aktif Aksi

kawula¹⁷.id

12

Booth

1

Pojok baca

2

Tarot

1.000+

Pengunjung

Selasar Aktif Aksi merupakan area pameran booth yang diisi oleh 13 organisasi dan komunitas dengan beragam latar belakang isu. Secara umum, Selasar Aktif Aksi berjalan dengan baik dan berhasil menarik perhatian pengunjung. Namun, persebaran kunjungan antarbooth belum sepenuhnya merata. Meskipun seluruh area terlihat ramai, terdapat perbedaan tingkat kunjungan yang cukup jelas, dengan beberapa booth lebih menarik minat pengunjung dibandingkan yang lain. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh bentuk aktivasi yang ditawarkan. Booth yang relatif sepi umumnya tidak menyediakan aktivitas interaktif yang melibatkan pengunjung secara langsung. Ke depan, perlu dipastikan bahwa setiap booth menghadirkan bentuk aktivasi yang partisipatif agar pengunjung terdorong untuk berinteraksi dan terlibat secara lebih aktif.



Diskusi Tanggap Krisis #1 | *Eco-anxiety*. Iklim Berubah, Stres Bertambah? [Kawula¹⁷.id](https://kawula17.id)

Sesi diskusi ini menghadirkan **Yoris Wutun (Yayasan PLAN Indonesia)**, **Aulia Amanda Santoso (Mindwork Lab)**, dan **Iyus Darmawan (Yayasan Ruang Tenang)**, serta dipandu oleh **Juris Bramantyo (Kawula¹⁷)**. Diskusi membahas *eco-anxiety* dan keresahan orang muda di tengah krisis lingkungan dan kebijakan publik yang dinilai tidak berpihak.

Diskusi dibuka dengan refleksi atas bencana banjir di Sumatra, yang dipahami sebagai dampak perubahan iklim yang diperparah oleh deforestasi dan alih fungsi lahan. Situasi ini diperumit oleh paradoks kebijakan energi yang justru menambah beban dan kecemasan generasi muda.

Para narasumber sepakat bahwa kemarahan, kecemasan, dan kelelahan emosional yang dirasakan orang muda merupakan respons yang wajar terhadap persoalan yang bersifat sistemik. Oleh karena itu, penting untuk mengolahnya menjadi energi yang konstruktif melalui ruang kolektif dan gerakan bersama yang aman, suportif, dan berkelanjutan.

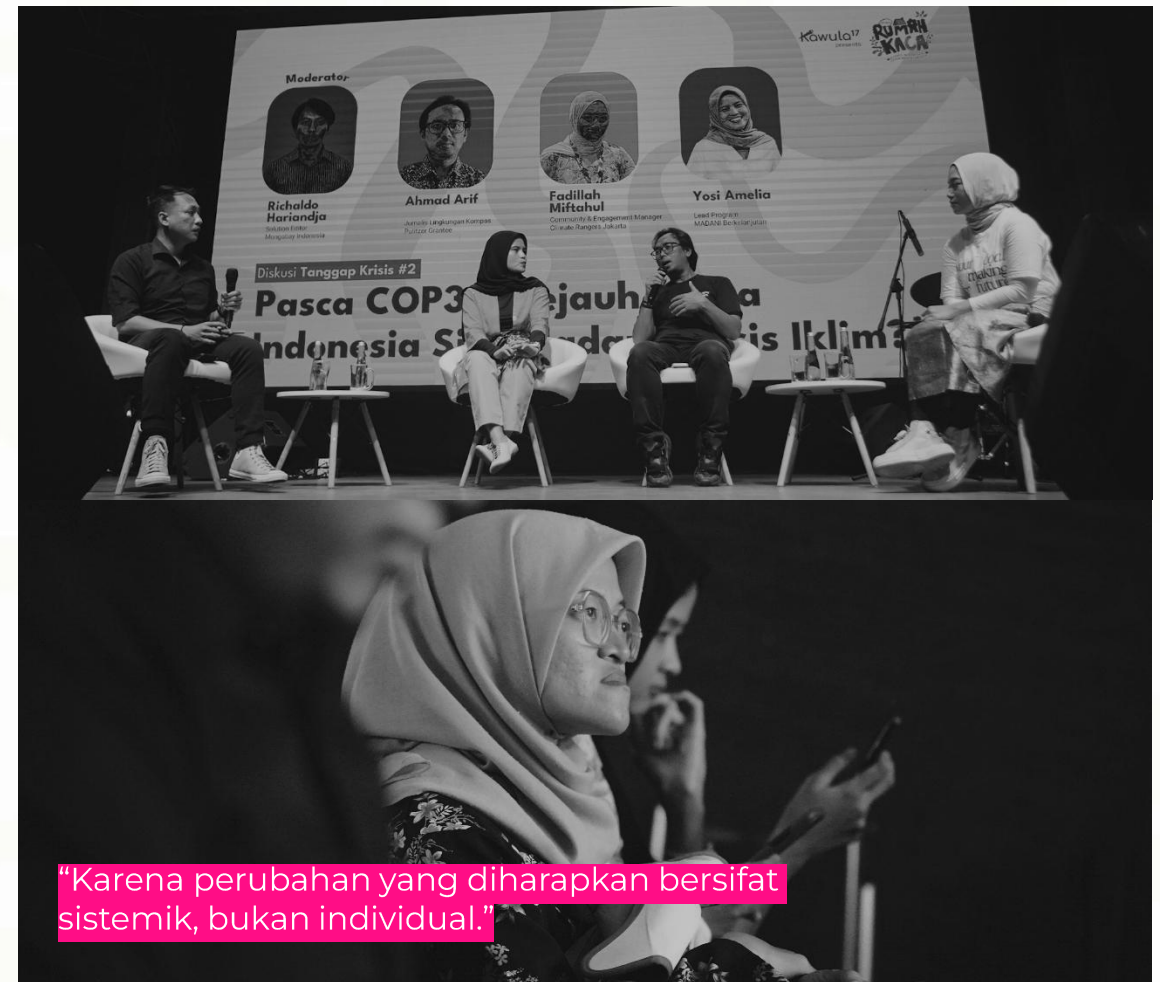


Diskusi Tanggap Krisis #2 | Pasca COP30: Sejauh Mana Indonesia Siap Hadapi Krisis Iklim?

Sesi diskusi menghadirkan **Ahmad Arif (jurnalis lingkungan Kompas)**, **Fadillah Miftahul (Climate Rangers Jakarta)**, **Yosi Amelia (MADANI Berkelanjutan)**, serta **Richaldo Hariandja (Mongabay Indonesia)** sebagai moderator, untuk membedah dinamika krisis iklim dengan titik tolak perhelatan COP30.

Diskusi mengulas kekecewaan terhadap minimnya kemajuan substantif dalam COP30, khususnya terkait lemahnya komitmen penurunan emisi serta terbatasnya partisipasi publik dalam perumusan kebijakan iklim di Indonesia. Para narasumber menekankan pentingnya keterlibatan orang muda, penguatan peran komunitas, serta perluasan akses informasi, terutama di wilayah rural, agar mereka dapat menjadi subjek perubahan, bukan sekadar penerima dampak.

Diskusi juga menegaskan keterkaitan erat krisis iklim dengan persoalan ekonomi, sosial, dan HAM. Krisis iklim merupakan persoalan sistemik yang hanya dapat dihadapi melalui konsolidasi kolektif dan keberanian untuk mendorong perubahan kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada masa depan.



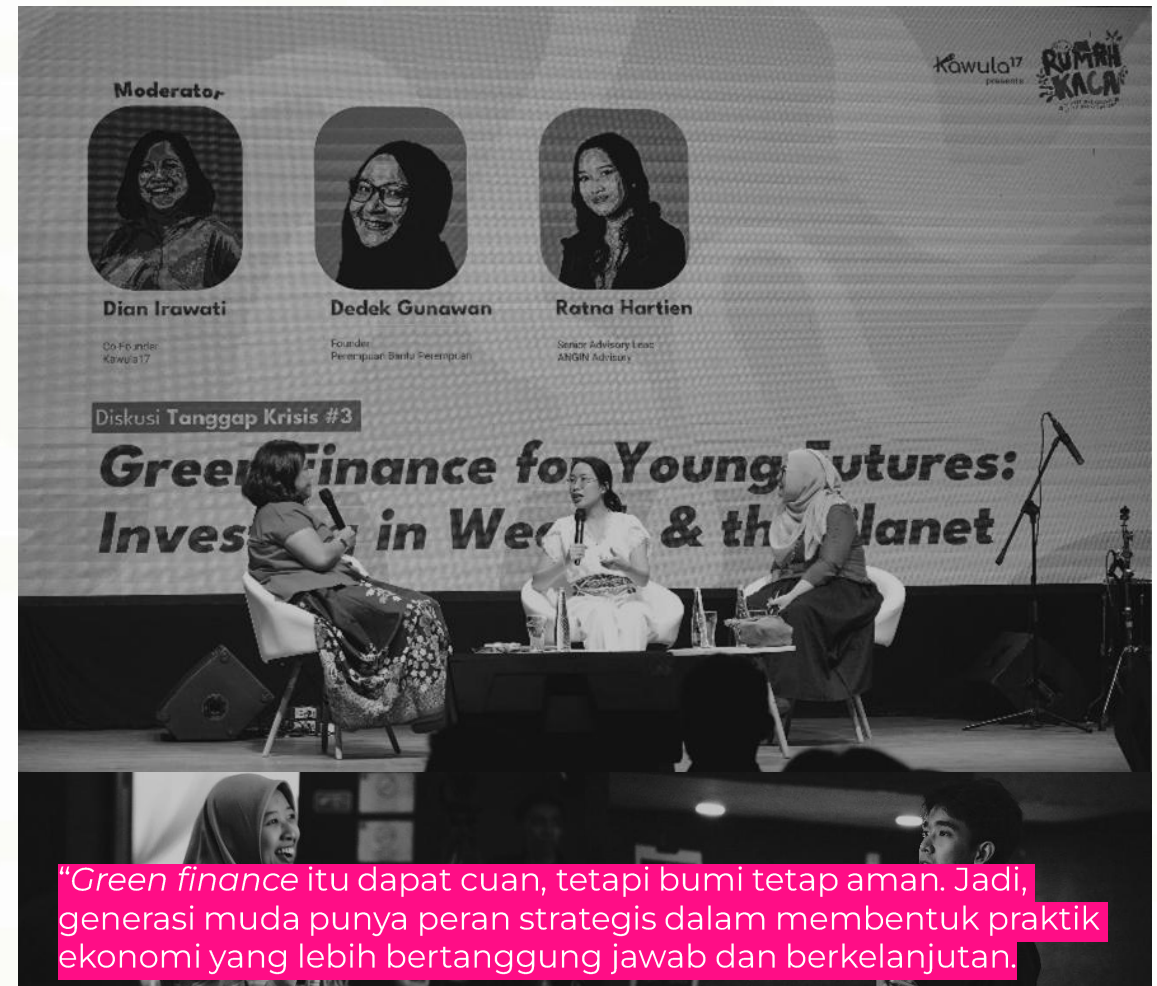
Diskusi Tanggap Krisis #3 | *Green Finance for Young Futures: Investing in Wealth and the Planet*

Kawula¹⁷.id

Diskusi ini menghadirkan **Ratna Hartien (ANGIN Advisory)** dan **Dedek Gunawan (Perempuan Bantu Perempuan)**, dengan **Dian Irawati (Kawula¹⁷)** sebagai moderator. Diskusi membahas peran investasi dan pendanaan dalam merespons krisis iklim secara berkelanjutan.

Pembahasan menyoroti investasi sebagai instrumen penting dalam mendorong transisi menuju ekonomi yang lebih hijau dan berkeadilan. Para narasumber menekankan perlunya dukungan pendanaan bagi bisnis berdampak yang selama ini sulit mengakses pembiayaan konvensional, sekaligus menandai pergeseran arah investasi dari valuasi menuju usaha yang lebih tangguh dan mampu menghasilkan dampak nyata.

Diskusi menegaskan bahwa *green finance* tidak semata berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada upaya memastikan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan perlindungan lingkungan. Meski kerap dianggap bertumbuh lebih lambat, proses transisi menuju pembiayaan hijau justru membuka peluang bagi sistem ekonomi yang adil, resilien, dan berkelanjutan.



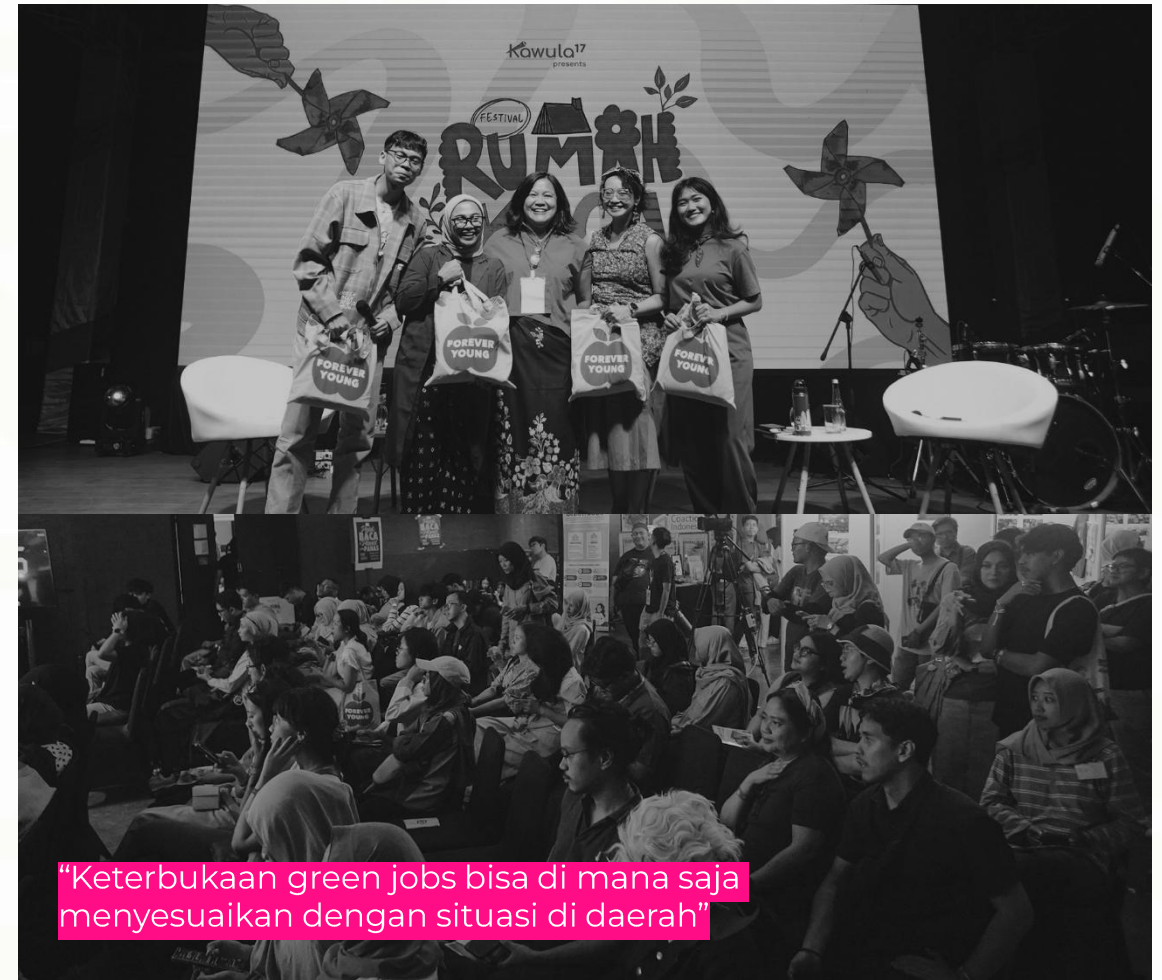
Diskusi Tanggap Krisis #4 | *Green Jobs*. Peluang di Tengah Krisis Energi

kawula¹⁷.id

Diskusi ini menghadirkan **Fitrianti Sofyan (Koaksi Indonesia)**, **Anneke Julianita (Haskoning Indonesia)**, dan **Wini Rizkiningayu (Rocky Mountain Institute)** untuk membahas peran *green jobs* dalam merespons krisis energi dan iklim.

Para pembicara menekankan bahwa *green jobs* berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak hanya melalui penciptaan pekerjaan baru, tetapi juga melalui proses “penghijauan” pekerjaan yang sudah ada serta penerapan prinsip *decent work*.

Diskusi mengulas berbagai tantangan dalam pengembangan *green jobs*, mulai dari rendahnya pemahaman publik, kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di tingkat daerah, hingga belum sinkronnya implementasi di sektor usaha. Para narasumber menekankan bahwa penguatan *green mindset* dan peningkatan keterampilan tenaga kerja merupakan prasyarat penting agar peluang kerja hijau dapat tumbuh secara berkelanjutan.



Mata acara Rumah Ide menjadi ruang pemaparan perjalanan program Kawula¹⁷ Goes to School yang sepanjang 2025 telah dilaksanakan di 17 kota di berbagai wilayah Indonesia. Program ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas murid SMA/SMK sederajat untuk mengembangkan cara berpikir kritis melalui pendekatan isu lingkungan yang dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui Rumah Ide, pengunjung diajak menelusuri proses pembelajaran, refleksi, dan gagasan yang lahir dari rangkaian Kawula¹⁷ Goes to School selama satu tahun.

Sesi Rumah Ide menghadirkan empat perwakilan peserta dari Jakarta yang menampilkan aspirasi mereka melalui pertunjukan puisi dan orasi. Penampilan ini menjadi ruang ekspresi bagi pelajar untuk menyuarakan kegelisahan, harapan, serta pandangan kritis terhadap kondisi lingkungan di Jakarta. Kehadiran pelajar sebagai pengisi sesi menegaskan tujuan utama Rumah Ide, yakni membuka ruang partisipasi bermakna bagi orang muda untuk menyampaikan suara dan gagasan secara kreatif, reflektif, dan berdaya. Selain sesi panggung, area festival juga menampilkan instalasi yang memotret perjalanan Kawula¹⁷ Goes to School. Instalasi ini turut menampilkan beragam ide dan gagasan para peserta sebagai cerminan kapasitas kritis dan keberanian orang muda dalam merespons isu lingkungan secara kontekstual.



3
Lokakarya

50+
Peserta

Lokakarya dihadirkan sebagai ruang partisipatif yang mendorong pengunjung untuk terlibat secara langsung melalui berbagai aktivitas kreatif dan reflektif. Tiga kolaborator (**FIAN Indonesia**, **Anindhaloka**, dan **Linkara**) mengisi sesi lokakarya dengan pendekatan yang beragam, memperkaya pengalaman belajar pengunjung, sekaligus membuka ruang dialog dari perspektif yang berbeda. Meski pelaksanaan lokakarya berjalan dengan baik dan mendapat respons positif, terdapat beberapa catatan evaluasi yang perlu diperhatikan ke depan. Misalkan, promosi lokakarya masih dapat ditingkatkan dengan dilakukan lebih awal serta meminimalkan pendaftaran di tempat agar ekspektasi jumlah peserta dapat terkelola dengan lebih baik. Selain itu, penataan area lokakarya juga perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan peserta, misalnya dengan penyediaan kipas atau pendingin udara tambahan.



Siskamling: Sisir Kota Amati Lingkungan

kawula¹⁷.id

29

Peserta

3

Liputan Media

Siskamling dirancang sebagai tur jalan kaki interaktif berdurasi 90 menit yang mengajak orang muda membaca krisis iklim melalui pengalaman perkotaan sehari-hari. Dengan pendampingan fasilitator dan lembar kerja, peserta menelusuri kawasan Blok M sambil mengamati berbagai indikator krisis lingkungan di kota, seperti panas perkotaan, penggunaan energi, serta aktivitas warga yang terdampak kondisi lingkungan urban. Melalui Siskamling, peserta diajak memahami krisis iklim bukan sebagai isu yang jauh dan abstrak, melainkan sebagai persoalan yang hadir dalam keseharian kota. Kegiatan ini membantu peserta membaca kebutuhan komunitas di ruang publik sekaligus menegaskan pentingnya perlindungan lingkungan agar ruang kota dapat dinikmati secara inklusif. Selain itu, Siskamling membuka wawasan tentang urgensi desain kota yang lebih adil, adaptif, dan ramah iklim.



Layar Bukan Kaca

Layar Bukan Kaca merupakan sesi nonton bersama dan diskusi yang mengajak peserta merefleksikan keterlibatan pelajar dan orang muda dalam ruang publik. Sesi ini diselenggarakan bekerja sama dengan **Watchdoc Documentary** melalui pemutaran film **Pelajar Turun ke Jalan**, yang menyoroti meningkatnya partisipasi pelajar SMA dan generasi muda dalam aksi sosial sebagai fenomena yang kian tak terelakkan. Sekitar 100 peserta mengikuti sesi ini, membentuk ruang diskusi yang hangat dan partisipatif.

Diskusi mengulas menguatnya keterlibatan pelajar dalam aksi sosial sebagai respons atas menyempitnya ruang berekspresi dan akumulasi kebijakan yang tidak berpihak, sekaligus menegaskan bahwa partisipasi tersebut merupakan bagian dari hak kewarganegaraan. Pembahasan juga menyoroti posisi generasi muda sebagai kelompok yang akan paling terdampak oleh krisis ekologis. Menutup sesi, diskusi menekankan bahwa partisipasi tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk demonstrasi di jalan, melainkan dapat hadir melalui berbagai cara alternatif yang kontekstual, kreatif, dan kolektif.



Irama Darurat

Irama Darurat menjadi penutup sekaligus momen selebrasi dari rangkaian Festival Rumah Kaca yang berlangsung sepanjang hari. Pertunjukan musik dari **Pajibra** dan **Phytem**, serta sesi karaoke **Friday Noraebang** menciptakan suasana hangat, akrab, dan penuh energi.

Di tengah perayaan, para penampil juga mengajak audiens untuk tetap menaruh perhatian pada kondisi di sekitar dengan menampilkan kode QR yang terhubung ke penggalangan donasi bagi korban banjir di Sumatra Utara dan Aceh. Momen ini menegaskan bahwa selebrasi dalam Festival Rumah Kaca tidak berhenti pada hiburan semata, melainkan juga menjadi ruang untuk menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan yang tengah berlangsung.





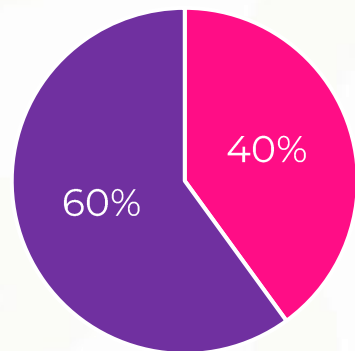
Performa Media Sosial

Interaksi Media Sosial

Sejak memulai publikasi acara di tanggal 13 November 2025, akun Instagram @festivalrumahkaca telah mencapai performa yang baik.

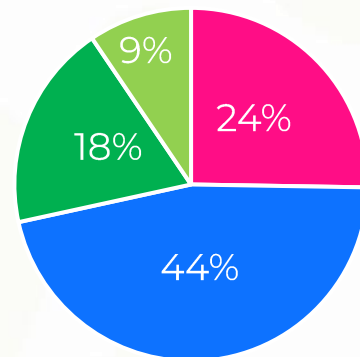
Konten yang dipublikasikan @festivalrumahkaca berhasil menjangkau audiens yang luas dan mendorong keterlibatan yang aktif, terutama dari orang muda dan dewasa muda. Audiens didominasi oleh laki-laki (60%), dengan kelompok usia 25–34 tahun menjadi segmen paling responsif (44%).

Gender



■ Perempuan ■ Laki-laki

Usia



■ 18-24 tahun ■ 25-34 tahun
■ 35-44 tahun ■ 45-54 tahun

Engagement rate akun mencapai **30%** dengan **rasio interaksi per jangkauan sebesar 11%**. Capaian ini cukup tinggi jika dibandingkan rata-rata global 4% (Hootsuite, Q1 2025). Interaksi ini sebagian besar berasal dari konten kolaborasi yang menjangkau pengikut berbagai organisasi untuk ikut berinteraksi.

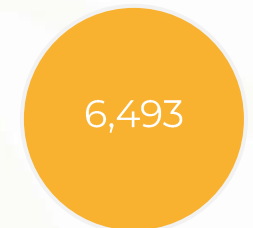
**Jumlah total
penayangan**



**Jumlah total
jangkauan**



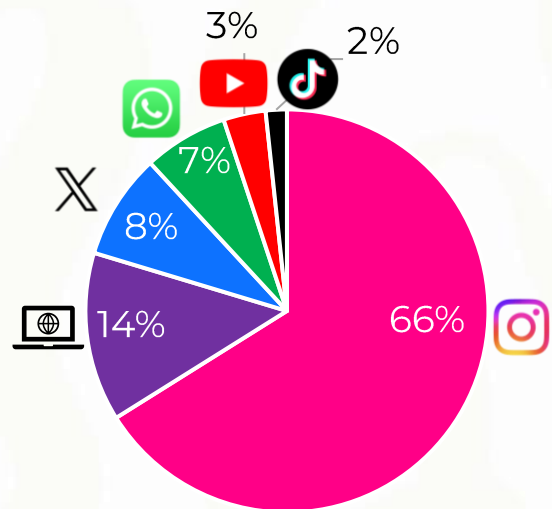
**Jumlah total
interaksi**



Interaksi Digital Dengan Kolaborator

Sejak sebelum hingga berakhirnya Festival Rumah Kaca, kami juga mengajak rekan-rekan kolaborator turut meramaikan Festival Rumah Kaca di ranah digital. Selama periode 8-30 Desember 2025, publikasi konten digital Festival Rumah Kaca dari 22 kolaborator, 22 community partner, dan 14 media partner telah mendapat pencapaian berupa **184,421 total penayangan*** dan **12,718 total suka (likes)***.

Persebaran Kanal Media



Namun, data yang tertera baru mewakili sedikit dari bukti publikasi semua rekan kolaborator. Beberapa bukti tayang konten digital dari kolaborator tidak dapat diakses lagi setelah 24 jam. Selain itu, pada proses pengumpulan bukti tayang, konten digital yang ditinjau masih belum dispesifikasi per jenis konten dan platform unggah.

Ke depannya, perlu ada SOP untuk menjamin:

- ✓ Kolaborator lebih aktif mempublikasikan konten digital
- ✓ Pengambilan data maupun *insights* dapat terkumpul dengan baik, termasuk spesifikasi data apa saja yang dibutuhkan, jenis kontennya, platform rilisnya, hingga batas waktu pengumpulan bukti tayang.

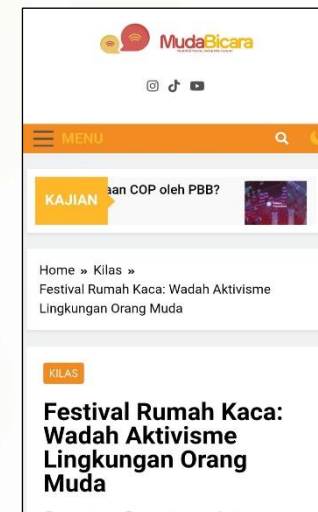
*data diambil per 20 Jan 2026.

*tidak semua mitra dapat memberikan data penayangan ataupun suka.



Artikel Liputan

Kawula¹⁷.id



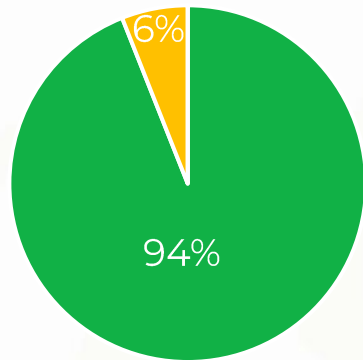


Umpan Balik

Temuan Survey Kolaborator

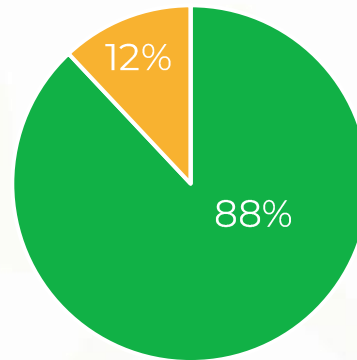
Berdasarkan survey internal kepada para mitra yang mengisi survey, **88%** mengaku **(sangat) senang** atas kolaborasi yang dilaksanakan, **94%** menilai Festival Rumah Kaca **(sangat) berdampak positif** bagi organisasi/komunitas mereka, dan **86% ingin berkolaborasi kembali** dalam Festival Rumah Kaca berikutnya.

Dampak acara terhadap organisasi/komunitas



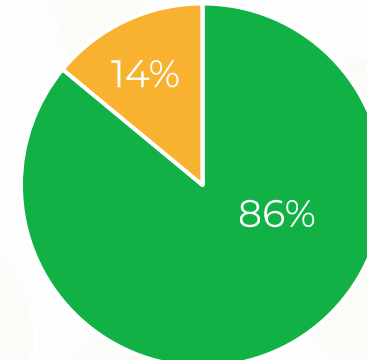
- (Sangat) berdampak positif
- Agak berdampak positif
- (Sangat) tidak berdampak positif

Pengalaman kolaborator terhadap acara



- (Sangat) menyenangkan
- Agak menyenangkan
- (Sangat) tidak menyenangkan

Kolaborasi di Festival Rumah Kaca berikutnya



- Ya
- Mungkin
- Tidak



Terima Kasih Para Mitra!

kawula¹⁷.id



Sampai Jumpa di Festival Rumah Kaca 2026!



About Yayasan Pelopor Pilihan Tjujuhbelas

Yayasan Pelopor Pilihan Tjujuhbelas (PP17 Foundation) was established in 2021. It aims to bring social and political issues to the attention of (young) Indonesians. PP17 is independent, not-for-profit, nonpartisan, and unaffiliated with any political party or politician.

Mission statement

- ✓ PP17 supports the expression and discussion of ideas and opinions and encourages people to be informed citizens and engage in their communities.
- ✓ PP17 seeks to improve society and political parties by using data to inform the public and political parties alike.
- ✓ PP17 believes that the actions and policies of the Indonesian government directly affect our daily lives, and for that, voters must be helped to make informed choices.

Our focus areas



Civic education of (young) voters



Sustainable development goals and current political issues



Generate awareness of the importance of transparency and accountability over policies



Digital transformation for youth participation in politics

Our pillar issues



Environment



Anticorruption



Human rights



Gender



About Kawula17



Kawula17 is a flagship initiative of PP17 that aims to engage young people in Indonesia, particularly first-time voters.

The objectives of Kawula17 for young voters include:

- ✓ Improving their understanding of socio-political issues in an accessible and easily comprehensible manner.
- ✓ Educating them about the importance of developing critical thinking skills to assess these issues and form informed opinions.
- ✓ Assisting them in identifying their political preferences based on these issues.

Kawula17 emphasises that government actions and policies directly impact people's lives and well-being, making it essential for the public to be actively involved in making informed choices.

For us, integrating key issues into everyday life is crucial to ensuring that democracy does not stop with elections. More importantly, it keeps the public engaged in ongoing discussions and allows them to continuously monitor government performance.



Our Programs



Kawula17 VAA/Quiz

Issue-based voting advice quiz to help Indonesian voters understand political issues and find parties that align with their views. Designed to encourage critical thinking



Kawula17 Goes to School

This program is intended for high school students to think critically and discuss issues surrounding them. Students are also encouraged to develop creative solutions to help solve the identified problems.



#KawalProlegnas

A civic tech dashboard developed to monitor and analyse the progress of bills in the National Legislation Program. Built to help the public better understand key issues and engage in the lawmaking process.



National Benchmark Survey

Biannual survey to assess people's awareness and understanding of environmental, gender, human rights, and corruption issues.



National Kawula17 Survey

Quarterly survey to assess people's perception of current trending issues (especially environmental, gender, human rights, and corruption issues) and the government's performance.



Festival Rumah Kaca

Educational and participatory spaces for young people to understand issues, engage at their level of activism, and play an active role in driving policy change.

